Pariwara
LAMAN INDO
Saluran Info Terpercaya
MEDIA LOKAL BUTON SELATAN
BACA Berita Menarik hanya di www.lamanindo.com
SELASA 24 NOVEMBER 2026

Krisis Air Bersih di Batuatas Terjadi Tiap Kemarau

DPRD Buton Selatan Ungkap Kaitannya dengan Stunting

LAMANINDO.COM, BATAUGA - Krisis air bersih di Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi Tenggara, bukan lagi persoalan baru. Kondisi ini menjadi bencana tahunan yang selalu berulang setiap kali musim kemarau tiba.

DARI tujuh desa di wilayah kepulauan tersebut, baru dua desa yang memiliki sumur bor. Sementara lima desa lainnya terpaksa bergantung sepenuhnya pada tampungan air hujan.

Wakil Ketua DPRD Buton Selatan, La Ode Hasruddin mengungkapkan, saat kemarau berkepanjangan melanda, cadangan air hujan di bak penampungan warga dipastikan mengering. Akibatnya, setiap tahun masyarakat harus berjibaku menempuh jarak jauh dengan medan jalan yang terjal demi mengambil air dari desa tetangga.

"Dari tujuh desa, baru dua desa yang memiliki sumur bor sebagai sumber air. Lima desa lainnya masih mengandalkan air hujan yang ditampung di bak selama musim penghujan," kata Hasruddin saat ditemui di ruang kerjanya, Selasa (24/11/2026).



WARGA di salah satu desa di Kecamatan Batuatas sedang mengantri untuk mendapatkan air bersih.



Berdampak pada Tingginya Angka Stunting

MENURUTNYA, siklus krisis air bersih yang terus berulang ini harus segera diputus oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Buton Selatan. Terlebih, ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak menjadi salah satu indikator krusial dalam upaya percepatan penurunan angka stunting.

Hasruddin menyoroti fakta bahwa Kecamatan Batuatas selama ini tercatat sebagai wilayah penyumbang angka stunting tertinggi di Buton Selatan. Berdasarkan catatan data Dinas Kesehatan Buton Selatan melalui sistem e-PPGBM, meskipun tren stunting kabupaten mulai menurun ke kisaran 18 persen, Kecamatan Batuatas masih menempati posisi tertinggi di antara kecamatan lainnya akibat faktor sanitasi air yang buruk serta kendala geografis.

Senada dengan data tersebut, BKKBN Sulawesi Tenggara juga sempat menyoroti tingginya kerentanan stunting di wilayah pesisir dan kepulauan seperti Buton Selatan, yang salah satu pemicu utamanya berasal dari masalah sensitif berupa keterbatasan akses air bersih dan sanitasi lingkungan.

"Air hujan tidak masuk dalam kategori air bersih dalam aspek stunting. Sehingga Pemkab perlu memikirkan solusinya," tegas Hasruddin.

Ketergantungan dengan Pasokan Listrik

SELAIN persoalan air bersih, legislator Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) itu menekankan bahwa solusi penyediaan air bersih di Batuatas tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan pasokan listrik. Kedua infrastruktur dasar ini dinilai saling mengunci satu sama lain.

"Sumur bor, pasti butuh mesin pompa air. Mesin pompa ini butuh listrik. Jadi kedua kebutuhan masyarakat yang vital ini saling ketergantungan," jelasnya.

Pihak DPRD Buton Selatan, lanjut Hasruddin, kini mendesak Pemkab Buton Selatan mengambil langkah konkret, merumuskan solusi jangka panjang agar warga Batuatas tidak lagi mengalami krisis air setiap musim kemarau.

Suara desakan serupa sebelumnya juga telah disuarakan Ketua DPRD Buton Selatan, Dodi Hasri. Politisi PDI Perjuangan itu bahkan turun langsung ke lapangan menyalurkan bantuan ratusan jerigen air bersih untuk membantu warga Batuatas yang terdampak kekeringan.

Baik La Ode Hasruddin maupun Dodi Hasri sama-sama merupakan putra daerah asal Kecamatan Batuatas yang kompak memperjuangkan pemenuhan infrastruktur air bersih dan listrik di kampung halaman mereka. **(sr)**



TAMPAK Ketua DPRD Buton Selatan, Dodi Hasri didampingi Wakil Ketua 1, La Ode Hasrudin dan Wakil Ketua 2: H. Hasrul menyerahkan dokumen kepada Bupati Buton Selatan, H. Muhammad